

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Paradigma merupakan sudut pandang individu terhadap penelitian dengan konsep dan prinsip dasar yang menginterpretasikan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian (Fadilla, 2023). Dalam suatu pandangan yang menekankan betapa pentingnya pengamatan atau objektivitas dalam menemukan suatu pengetahuan dan realitas ialah dapat dikatakan sebagai konstruktivisme (Fadilla, 2023). Sehingga penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yakni menjelaskan bagaimana pemahaman realitas dapat dimaknai oleh pengalaman sosial dan pribadi.

Dikutip dari Sukmawita (2023) terdapat dua pendekatan utama dalam menggunakan paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme Kognitif ialah Pendekatan yang menjelaskan bahwa manusia secara aktif membangun pengetahuan dengan cara berpikir, mengamati, memahami, serta mengelompokkan, dan membentuk konsep. Salah satu contoh yang terkenal dari pendekatan ini adalah teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang melihat bahwa anak-anak sebagai pembangun pengetahuan diri mereka sendiri melalui berbagai tahap perkembangan kognitif.

Selanjutnya Konstruktivisme Sosial ialah Pendekatan yang menyoroti betapa pentingnya interaksi sosial dalam membentuk pengetahuan. Salah satu teori yang terkenal adalah teori perkembangan Lev Vygotsky, yang menjelaskan bahwa seseorang belajar lewat interaksi dengan orang lain (Sukmawita, 2023). Contohnya seperti guru, teman, atau lingkungan sekitar. Proses ini disebut “*zone of proximal development*”, yang dimana seseorang mendapat bimbingan agar bisa memahami sesuatu dengan lebih baik (Sukmawita, 2023).

Berkaitan dengan penjelasan diatas, sehingga kerangka bekerja penelitian ini berupaya untuk memahami serta menjelaskan bagaimana hubungan antara kesadaran literasi digital ibu Generasi X dan Y dengan digital parental mediation isu kesehatan mental remaja di media sosial. Dengan kata lain, mengungkap sejauh mana pengalaman sosial dan pribadi ibu generasi X dan Y terkait informasi digital

kesehatan mental remaja di media sosial. Bagaimana hal tersebut bisa berdampak pada digital parental mediation terkait masalah kesehatan mental, khususnya di usia remaja.

### **3.2 Metode Penelitian**

Melalui metode pengumpulan data secara kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena. Adapun menurut Mahanit dalam (Sulistyo, 2023), beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu menemukan permasalahan dengan berupaya mengidentifikasi isu atau topik yang akan diteliti. Melakukan studi literatur dengan mempelajari penelitian-penelitian sebelumnya untuk memahami konteks dan teori yang relevan. Menentukan lokasi penelitian dalam memilih tempat yang sesuai untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Selanjutnya melakukan studi pendahuluan, yakni berusaha mengumpulkan informasi awal untuk memperdalam pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Menetapkan metode pengumpulan data dengan menggunakan berbagai teknik seperti observasi, wawancara, analisis dokumen, maupun diskusi terarah (Sulistyo, 2023). Menganalisis data selama penelitian, yakni berusaha mengolah dan memahami data yang diperoleh secara bertahap selama proses penelitian berlangsung. Menganalisis data setelah validasi dengan cara melakukan analisis lanjutan setelah memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya. Terakhir menyusun hasil penelitian, dengan menyajikan hasil dalam bentuk narasi, cerita, deskripsi mendalam, atau tabel frekuensi agar lebih mudah dipahami (Sulistyo, 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwasannya penelitian ini telah menemukan faktor permasalahan terkait topik yang akan diteliti ialah Literasi digital kesehatan ibu di Indonesia masih rendah. Lalu melakukan studi pendahuluan dengan mencantumkan 3 penelitian terdahulu yang relevan, seperti persepsi informasi kesehatan ibu gen Y dan Z, literasi digital ibu milenial terhadap isu kesehatan anak serta keluarga, dan Gambaran parental mediation pada ibu pengguna internet usia remaja.

Selanjutnya menetapkan untuk melakukan metode pengumpulan data dengan teknik wawancara bersama ibu generasi X dan Y, yang memiliki anak remaja usia 10-18 tahun. Dikarenakan peneliti ingin memahami topik secara mendalam mengenai persepsi ibu generasi X dan Y terkait informasi kesehatan mental remaja di media sosial. Nantinya peneliti mengumpulkan data narasi yang diucapkan oleh informan selama sesi wawancara. Lalu berusaha *men-screening* ulang secara mendalam, dengan cara mendengarkan rekaman *voice over* atau *screen record*. Dan tercantum ke dalam transkrip wawancara agar lebih mudah dipahami.

### 3.3 Informan

Dalam penelitian kualitatif, setiap masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian kuantitatif tidak dapat diterapkan secara langsung pada penelitian kualitatif (Ulfatin, 2022). Dalam pendekatan kuantitatif, sampel dipilih untuk mewakili populasi agar hasilnya dapat digeneralisasi. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, sampel dipilih secara *purposive*, yakni berdasarkan kemampuan individu dalam memberikan informasi yang beragam dan akurat sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih sering menggunakan istilah informan atau subjek penelitian daripada sampel (Ulfatin, 2022).

Informan penelitian adalah individu yang dianggap memiliki pengetahuan yang dapat dipercaya mengenai fenomena yang sedang diteliti. Karena realitas sosial pada dasarnya bersifat kompleks, unik dan beragam, maka pemilihan informan yang tepat sangat penting agar peneliti mendapatkan informasi yang relevan dan tidak mengalami kejenuhan data (Ulfatin, 2022).

Namun dari sekian banyak informan yang dipilih, peneliti juga harus menentukan informan sebagai individu yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti serta mampu menyampaikan informasi secara jelas (Ulfatin, 2022). Pemilihan informan sebagai sumber utama dalam menggali pemahaman yang lebih dalam tentang topik penelitian persepsi ibu generasi X dan Y terkait informasi digital kesehatan mental remaja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, informan yang dipilih ialah:

1. Kalangan Ibu Generasi X dan Y
2. Memiliki anak remaja usia 10-18 tahun
3. Area Perkotaan JABODETABEK

Alasan peneliti menentukan 3 informan yang dipilih, yaitu kriteria pertama menggunakan informan berdasarkan indikator dari Oblinger (2005) kalangan ibu Generasi X lahir sekitar tahun 1965-1980 dan Y lahir sekitar tahun 1981-1995. Kriteria kedua berdasarkan indikator dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yaitu ibu generasi X dan Y yang memiliki anak usia remaja 10-18 tahun. Kriteria ketiga, berdasarkan indikator dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) sebagai area perkotaan dengan tingkat penetrasi internet sebesar 82,18% di Indonesia. Pengambilan kriteria informan menggunakan Teknik purposive, yang menunjukkan dua kelompok generasi X (1965-1980) dan ibu generasi Y (1981-1996), dengan mempertimbangkan karakteristik usia, peran sebagai ibu dari anak remaja, dan pola konsumsi media yang dari masing-masing generasi.

Ibu generasi X umumnya berkembang dalam era media tradisional dan cenderung mempunyai pendekatan lebih konservatif dan skeptis terhadap informasi di media sosial. Dalam konteks kesehatan mental remaja, ibu generasi X memandang istilah atau ruang lingkup dengan penyakit medis. Sedangkan, ibu generasi Y menunjukkan adanya keterbukaan pada sumber informasi kesehatan mental remaja, seperti mengaitkannya dengan problem psikologis kehidupan keseharian. Kedua kelompok tersebut dipilih karena memiliki kesamaan yakni aktif dalam penggunaan media sosial *Instagram, Tiktok, Youtube, Facebook*, yang memiliki anak remaja 10-18 tahun. Dengan membandingkan persepsi kedua generasi, penelitian ini dapat memperoleh gambaran terkait informasi kesehatan mental remaja dalam konteks penggunaan media sosial.

Penelitian ini di fokuskan pada ibu yang tinggal di daerah JABODETABEK. Hal tersebut didasari pada data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia mendominasi oleh wilayah perkotaan sebesar 82,18% dengan kontribusi sebesar 69,49% (APJII, 2024). Data ini diperkuat juga oleh temuan bahwa masyarakat perkotaan mulai menyadari akan krusialnya menjaga kesejahteraan, terutama

kesehatan mental di tengah kondisi tuntunan maupun tekanan (Rudiansyah & Dewi, 2024). Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk menelusuri sejauh mana kemampuan literasi digital ibu kalangan generasi X dan Y daerah JABODETABEK terkait informasi kesehatan mental remaja yang tersebar di media sosial.

### **3.4 Teknik Pengumpulan data**

#### **3.4.1 Data Primer**

Data primer merupakan proses pengambilan data yang dilakukan dan dikumpulkan langsung oleh peneliti (Sulistyo, 2023). Sebagai contoh, peneliti secara langsung melakukan proses turun langsung kelapangan secara wawancara, sebar kuesioner ataupun eksperimen. Langkah tersebut menjadi langkah penting untuk memahami sebuah fenomena secara mendalam dan akurat. Adapun 4 teknik utama yang sering digunakan oleh para peneliti dalam melakukan sebuah pengumpulan data. Yakni wawancara, observasi, dokumen dan audio-visual (Sulistyo, 2023).

Dalam hal ini, wawancara merupakan proses komunikasi antara peneliti dengan informan (subjek penelitian) dengan melakukan sesi tanya jawab untuk mengumpulkan informasi ataupun data (Sulistyo, 2023). Pada hakikatnya, wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai suatu topik atau isu dalam penelitian. Adapun 3 jenis wawancara yang biasanya dilakukan. Pertama wawancara struktur, yakni peneliti sudah mengetahui jelas informasi apa yang ingin diperoleh. Biasanya, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan atau pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, dengan tujuan agar data yang didapatkan terarah dan sistematis (Sulistyo, 2023). Kedua wawancara semi struktur, yakni termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dengan tujuan menggali suatu permasalahan secara lebih terbuka. Biasanya, dalam prosesnya informan diberi kebebasan untuk mengungkapkan ide atau pendapat sehingga secara alami berkembang sesuai arah pembicaraan (Sulistyo, 2023). Ketiga wawancara tidak terstruktur, yakni peneliti tidak menggunakan daftar

pertanyaan atau pedoman wawancara. Sebagai gantinya peneliti hanya memiliki gambaran umum secara garis terkait hal-hal yang ingin ditanyakan (Sulistyo, 2023).

Dikarenakan tujuan pengumpulan data peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai topik persepsi ibu generasi X dan Y terkait informasi digital kesehatan mental remaja. Maka teknik pengumpulan data primer yang paling tepat adalah menggunakan wawancara. Yakni berlandaskan pada alat ukur yang digunakan pedoman wawancara. Peneliti akan melakukan proses wawancara bersama informan sejumlah satu kali dari setiap informan yang dipilih. Peneliti melakukan sesi tanya jawab dalam bentuk *offline* atau tatap muka secara langsung. Selain itu, peneliti melakukan perekam suara atau *voice note* saat berlangsungnya proses wawancara tatap muka.

#### 3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia sebelumnya atau yang sudah dilakukan oleh peneliti lainnya, dan dapat dimanfaatkan Kembali untuk penelitian baru atau berbeda (Rahman, 2022). Sebagai contoh, suatu data yang awalnya tergolong data primer, dapat berubah menjadi data sekunder, ketika digunakan Kembali dalam konteks penelitian lain. Dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan, gambar, maupun karya berharga yang dibuat oleh seseorang (Sulistyo, 2023). Dalam proses ini, dokumen bisa menjadi sumber penting untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Selain itu, dokumen dapat berasal dari sumber publik maupun pribadi. Contohnya kalau publik (situs web, jurnal penelitian, surat kabar, arsip perpustakaan, risalah rapat terkait memorandum resmi dll). Sedangkan pribadi berupa (jurnal harian, buku harian, surat pribadi, dll) (Sulistyo, 2023).

Selaras dengan penjelasan diatas, data sekunder dalam penelitian ini adalah, pemilihan pengelompokan data generasi X dan Y oleh oblinger (2005). Situs web data usia remaja 10-18 tahun dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. indikator dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) sebagai area perkotaan dengan tingkat penetrasi internet sebesar 82,18% di Indonesia.

### 3.5 Metode Pengujian Data

Dalam hal ini, terdapat berbagai teknik dan strategi yang digunakan oleh peneliti untuk memastikan bahwa penelitian kualitatif yang dilakukan memiliki tingkat valid yang tepat. Dengan menerapkan Teknik atau metode yang akurat, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan dan valid. Selanjutnya terdapat empat kriteria utama dalam menguji kualitas data pada penelitian kualitatif yakni (Mehta, 2024):

1. *Credibility*: Dalam hal ini, penelitian mengacu pada seberapa akurat hasil temuan mencerminkan pengalaman, perspektif, serta makna yang dirasakan oleh peneliti (Mehta, 2024). Dengan kata lain, semakin akurat temuan penelitian dalam menggambarkan realitas yang dialami, semakin tinggi Tingkat kredibilitasnya Untuk membangun kredibilitas, peneliti harus memastikan bahwa hasil yang diperoleh dapat dipercaya keasliannya. Salah satu cara utama untuk meningkatkan kredibilitas ialah dengan melakukan keterlibatan yang mendalam dan observasi cukup lama di lapangan (Mehta, 2024). Oleh karena itu, hasil penelitian tidak hanya akurat tetapi juga mencerminkan realitas yang sebenarnya, sehingga meningkatkan kredibilitas temuan yang dihasilkan.
2. *Dependability*: Dalam hal ini, penelitian mengacu pada seberapa konsisten dan stabil temuan penelitian dari waktu ke waktu serta dalam berbagai situasi (Mehta, 2024). Salah satu cara untuk meningkatkan pengujian data ini, adalah dengan menyusun jejak audit, yakni catatan rinci mengenai seluruh proses penelitian. Seperti, memo analitis, skema pengkodean, catatan pengkodean dan sebagainya. Atau meminta umpan balik dari rekan peninjau eksternal, guna mendapatkan sudut pandang baru, validasi temuan, serta menyempurnakan analisis dan interpretasi data (Mehta, 2024). Sehingga penelitian ini menjadi lebih akurat, terpercaya, dan berkualitas tinggi.
3. *Confirmability*: Dalam hal ini, penelitian mengacu pada sejauh mana temuan penelitian bersifat objektif, netral, dan tidak dipengaruhi oleh bias atau prasangka peneliti (Mehta, 2024). *Confirmability* bertujuan untuk

memastikan bahwa hasil penelitian didasarkan pada data yang diperoleh, bukan pada opini atau interpretasi subjektif peneliti. Salah satu caranya ialah melalui *peer review*, yakni meminta partisipan penelitian untuk meninjau dan mengonfirmasi keakuratan interpretasi serta kesimpulan yang dibuat peneliti. Dengan memasukkan umpan balik partisipan dan menjaga objektivitas penelitian, akan menghasilkan temuan yang lebih kredibel, percaya hingga memperkuat konfirmabilitas secara keseluruhan (Mehta, 2024).

4. *Transferability*: Dalam hal ini, penelitian mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau disesuaikan dengan situasi atau konteks lain (Mehta, 2024). Yang dimana lebih menekankan pemahaman mendalam dengan memberikan Gambaran yang kaya dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti. Peneliti perlu menyajikan deskripsi yang jelas dan detail tentang latar penelitian, karakteristik partisipan serta metode yang digunakan (Mehta, 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas, teknik pengujian data dilakukan untuk memastikan alat ukur sifatnya valid. Dari berbagai cara yang telah dipaparkan diatas, bahwasannya *confirmability* paling relevan dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi ibu generasi X dan Y terhadap Informasi kesehatan mental remaja di media sosial. Teknis pelaksanaan yang dilakukan ialah melalui *peer review* bersama dengan tiap informan. Peneliti meminta partisipan penelitian yaitu informan untuk meninjau dan mengonfirmasi keakuratan interpretasi serta kesimpulan yang dibuat oleh peneliti pada tahap transkrip. Hal tersebut bertujuan agar dapat mengukur sejauh mana hasil penelitian bersifat obyektif selama proses penelitian dilakukan.

### 3.6 Metode Analisis Data

Coding merupakan proses utama dalam menyusun teori berdasarkan data yang dikumpulkan (Riasnugrahani & Anallya, 2023). Melalui coding, peneliti dapat mengembangkan kerangka teori dengan menghubungkan konsep-konsep yang awalnya tampak terpisah. Proses tersebut membantu dalam menganalisis data dari

responden dengan memperimbangkan berbagai aspek, seperti “Apa dan bagaimana yang mereka lakukan?” atau “alasan dan interaksi apa yang mereka lakukan di balik tindakan tersebut?” dalam konteks penelitian (Riasnugrahani & Analya, 2023).

Dalam penerapannya, coding terdapat tiga tahap utama, yakni open coding, axial coding dan selective coding. Nantinya hasil dari ketiga tahap ini membentuk konstruksi teori yang memberikan pemahaman lebih dalam. Serta membantu peneliti dalam membangun makna teoritis dari data yang diperoleh (Riasnugrahani & Analya, 2023). Selanjutnya proses tersebut, serta merta tidak selalu berurutan, melainkan sering kali berlangsung secara bergantian, baik di awal maupun menjelang akhir penelitian. Contoh jika dalam tahap selective coding ditemukan bahwa beberapa konsep belum terumuskan, maka proses open maupun axial coding dalam dilakukan kembali untuk memperdalam analisis (Riasnugrahani & Analya, 2023). Oleh karena itu, coding tidak hanya sekedar teknik analisis, melainkan juga sebagai alat untuk memahami fenomena secara mendalam dan sistematis (Riasnugrahani & Analya, 2023) :

1. Open Coding

Dalam proses ini, langkah pertama dalam menganalisis data ialah peneliti berusaha menetapkan serangkaian pertanyaan yang spesifik dan juga konsisten untuk diterapkan pada data (Riasnugrahani & Analya, 2023). Misalnya, peneliti dapat merenungkan data yang diperoleh dengan tujuan memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan dari awal. Dalam tahap ini, peneliti berusaha mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu beserta contoh yang sesuai, sehingga nuansa dalam data dapat tercangkup dengan jelas. Selanjutnya peneliti harus terus berusaha menghubungkan data dengan konsep maupun teori. Dengan kata lain, peneliti tidak perlu menunggu hingga seluruh data terkumpul melainkan digunakan secara dinamis sepanjang proses analisis (Riasnugrahani & Analya, 2023).

2. Axial Coding

Setelah melakukan identifikasi tema data pada open coding, langkah selanjutnya axial coding yakni membantu dalam memahami bagaimana berbagai elemen dalam sebuah penelitian saling terhubung. Menurut Strauss

dan corbin, metode ini berfokus pada beberapa aspek penting, seperti tema yang muncul, faktor-faktor yang menyebabkan suatu peristiwa terjadi, serta tindakan dan dampak apa yang ditimbulkan oleh peristiwa tersebut. Sebagai contoh, terdapat *kode kausal* yakni faktor-faktor atau peristiwa yang secara langsung menyebabkan suatu fenomena terjadi. *Kode konteks*, yakni berfungsi untuk memahami latar belakang atau lingkungan yang mempengaruhi faktor kode kasual. Lalu ada *kode tindakan*, yakni merujuk pada strategi atau langkah-langkah yang diambil individu sebagai respons terhadap kondisi tertentu. Kemudian *kode konsekuensi* yakni mencatat hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan, baik secara disengaja maupun tidak diharapkan. Dengan menghubungkan berbagai kode tersebut, memungkinkan peneliti untuk melihat pola dalam data dan memahami bagaimana aspek dari suatu fenomena saling berinteraksi dalam suatu sistem.

### 3. Selective Coding

Jika sudah meletakkan informasi yang didapat ke dalam pengodean yang koherensi satu sama lain, tahap terakhir ialah selective coding, yakni proses melibatkan pemilihan satu kategori utama yang akan dijadikan sebagai pusat referensi. Berfungsi sebagai tema utama yang menghubungkan berbagai tema penelitian lainnya dalam penelitian. Dengan kata lain, kategori ini menjadi dasar untuk menyusun dan memahami hubungan antar tema yang muncul.

### 3.7 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup informasi digital yang difokuskan pada media sosial. Yakni konten-konten mengenai akun kesehatan mental remaja yang terdapat di platform *Instagram*, *Facebook*, *Tiktok*, dan *Youtube*.